

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Wilayah desa Oelomin terdiri dari daratan yang agak tinggi dari permukaan laut dan sebagian dari daratan di peruntukan untuk pertanian, perdagangan, dan penindustrian, sedangkan sebagiannya sudah di padati pemukiman penduduk. Di desa Oelomin juga terdapat 1 puskesmas yaitu puskesmas Nekamese dan juga beberapa posyandu.

peneliti mengambil data di salah satu posyandu yaitu Posyandu kamboja 1 yang berada di desa Oelomin.

1. Karakteristik Responden

Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dengan rentang Usia 1-5 tahun, jenis kelamin sampel perempuan dan laki-laki, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan hubungan responden dengan keluarga.

a). Jenis Kelamin

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	n	%
1	Laki-laki	27	54
2	Perempuan	23	46
	Total	50	100%

Sumber: Data sekunder2024

Berdasarkan tabel 5, distribusi kelompok gender responden menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah laki-laki, yakni sebanyak 27 orang (54,0%), dan responden paling sedikit adalah perempuan, yakni sebanyak 23 orang (46,0%).

b) Usia Balita

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Balita	n	%
1	12-36 bulan	37	74.0
2	48-59 bulan	13	26.0
	Total	50	100%

Sumber : Data primer 2024

Distribusi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel 6. Jumlah anak kecil terbanyak terdapat pada umur 12-36 tahun sebanyak 37 orang (74,0%), umur 48-59 13 orang (26,0%).

c) Pendidikan Ayah

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan pendidikan Ayah

No	Pendidikan Ayah	n	%
1	Tidak tamat SD	3	6.0
2	Tamat SD	11	22.0
3	Tamat SMP	6	12.0
4	Tamat SMA	28	56.0
5	Tamat D4/S1	2	4.0
	Total	50	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan sebaran frekuensi responden berdasarkan pendidikan ayah, terbanyak adalah yang tamat SLTA dengan jumlah 28 orang (56,0%), yang tamat SLTA 11 orang (22,0%), dan paling

sedikit responden adalah yang tamat SLTA 6 orang (12,0), tidak tamat SD 3 orang (6,0%), dan yang tamat D4/S1 2 orang (4,0%).

d). Pendidikan Ibu

Tabel 8. Distribusi Responden berdasarkan pendidikan ibu

No	Pendidikan Ibu	n	%
1	Tamat SD	28	56.0
2	Tamat SMP	4	8.0
3	Tamat SMA	15	30.0
4	Tamat D4/S1	3	6.0
	Total	50	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan Ibu, terbanyak adalah Tamat SD dengan jumlah 28 orang (56.0%), Tamat SMA 15 orang (30.0%), dan jumlah responden terendah adalah tamat SMP 4 orang (8.0%), Tamat D4/S1 3 orang (6.0%).

e). Pekerjaan Ayah

Tabel 9. Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan ayah

No	Pekerjaan Ayah	n	%
1	Guru	3	6.0
2	Wiraswasta	13	26.0
3	Petani	19	32.0
4	Nelayan	10	20.0
5	Buruh	4	8.0
6	Ojek	1	2.0
	Total	50	100 %

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan Ayah terbanyak adalah petani dengan jumlah 19 orang (32.0%), wiraswasta 13 orang (26.0%), Nelayan 10 orang (20.0%), dan jumlah responden terendah adalah buruh 4 orang (8.0%), guru 3 orang (6.0%) ojek 1 orang (2.0%).

f). Pekerjaan Ibu

Tabel 10. Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	n	%
1	PNS	2	4.0
2	IRT	48	96.0
Total		50	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 10, distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu adalah responden terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 48 orang (96%) dan responden paling sedikit adalah PNS yaitu sebanyak 2 orang (4,0%).

2. Analisis Unvariat

a). Pengetahuan Gizi Ibu

Tabel 11. Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan gizi ibu

No	Kategori	n	%
1	Baik	5	10.0
2	Cukup	14	28.0
3	Kurang	31	62.0
Total		50	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan Gizi Ibu terbanyak adalah kategori kurang dengan jumlah 31 orang (62.0%), Cukup 14 orang (28.0%) dan jumlah terendah adalah Baik dengan jumlah 5 orang (10.0%)

b). Pola makan

Tabel 12. distribusi Responden berdasarkan pola makan

No	Kategori	n	%
1	Baik	6	12.0
2	Cukup	43	86.0
3	Kurang	1	2.0
	Total	50	100%

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pola makan terbanyak dengan kategori sedang 43 orang (86.0%) kategori Baik 6 orang (12.0%), dan jumlah terendah adalah kurang dengan jumlah 1 orang (2,0%).

c). Status Gizi BB/TB

Tabel 13 Distribusi Responden berdasarkan status Gizi

No	BB/TB	n	%
1	Gizi Kurang	12	24.0
2	Normal	36	72.0
3	Gizi lebih	1	2.0
4	Obesitas	1	2.0
	Total	50	100%

Sumber: Data primer2024

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok status gizi responden terbanyak adalah status Gizi Normal dengan jumlah 36 orang (72.0%), gizi kurang 12 orang (24.0%) dan jumlah responden terendah adalah Gizi lebih 1 orang (2.0%), Obesitas 1 orang (2.0%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi

Analisis yang dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan atau tidak antara pengetahuan ibu dengan status gizi berdasarkan BB/PB pada balita posyandu kamboja 1 di Desa oelomin dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* (χ^2). Hasil analisis terkait hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi pada balita

Tabel 14. Distribusi Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi

Pengetahuan	Status Gizi								Total	P value	
	Gizi kurang		Normal		Gizi lebih		Obesitas				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	0	0.0%	5	10.0%	0	0.0%	0	0.0%	5	10.0%	0.03
Cukup	2	4.0%	11	22.0%	0	0.0%	1	2.0%	14	28.0%	
Kurang	10	20.0%	20	40.0%	1	2.0%	0	0.0%	31	62.0%	
Total	12	24.0%	36	72.0%	1	2.0%	1	2.0%	50	100.0%	

Berdasarkan tabel 14 diketahui pengetahuan gizi ibu baik dengan status gizi kurang 0 (0.0%), Normal 5 balita (10.0%), Gizi lebih 0 (0.0%), Obesitas 0 (0.0%). Pengetahuan gizi ibu cukup dengan status gizi kurang 2 balita (4.0%), Normal 11 balita (22.0%), Gizi lebih 0 (0.0%), Obesitas 1 balita (2.0%). Pengetahuan gizi ibu kurang dengan status gizi kurang 10 balita (20.0%), Normal 20 balita (40.0%), gizi lebih 1 orang (2.0%), Obesitas 0 (0.0%).

Hasil uji Chi-Square pada tabel diatas dapat diketahui nilai $p= 0.03$ atau $p>0.05$ yang menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan gizi ibu dengan status gizi pada balita di posyandu komboja 1 desa Oelomin.

b. Hubungan pola makan dengan status gizi pada Balita

Analisis yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang bermakna atau tidak antara pola makan dengan status gizi berdasarkan BB/PB pada balita posyandu kamboja 1 di Desa oelomin dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* (χ^2). Hasil analisis terkait hubungan pola makan dengan status gizi.

Tabel 15. Distribusi Hubungan pola makan dengan status gizi pada Balita

Pola makan	Status Gizi								Total	P value	
	Gizi kurang		Normal		Gizi lebih		Obesitas				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	0	0.0%	5	10.0%	1	2.0%	0	0.0%	6	12.0%	0.138
Sedang	12	24.0%	30	60.0	0	0.0%	1	2.0%	43	86.0%	
Kurang	0	0.0%	1	2.0%	0	0.0%	0	0.0%	1	2.0%	
Total	12	24.0%	36	72.0%	1	2.0%	1	2.0%	50	100.0%	

Berdasarkan tabel 15 diketahui pola makan baik dengan status gizi kurang 0 (0.0%), Normal 5 balita (10.0%), gizi lebih 1 balita (2.0%), Obesitas 0 (0.0%). Pola makan sedang dengan status gizi kurang 12 balita (24.0%), normal 30 balita (60.0%), gizi lebih 0 (0.0%), obesitas 0 (0.0%). Pola makan kurang dengan status kurang 0 (0.0%), normal 1 balita (2.0%), gizi lebih 0 (0.0%), obesitas 0 (0.0%). Hasil uji chi-square pada tabel diatas menunjukkan nilai $p= 0.138$ atau $p>0.05$ Hasil tersebut menyatakan H1 ditolak dan H0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang

signifikan antara variabel pola makan dengan status gizi pada balita di posyandu komboja 1 desa Oelomin.

B. Pembahasan

1. Analisis Unvariat

a. Pengetahuan Gizi Ibu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu dari 50 responden kategori kurang dengan jumlah 31 orang (62%), cukup 14 orang (28.0%) dan baik berjumlah 5 orang (10.0%). Hal ini disebabkan karena mayoritas responden memiliki ibu yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi pengetahuan ibu dan status gizi anak. Akibatnya, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Salah satu penyebab balita mengalami masalah gizi adalah karena orang yang kurang memiliki pengetahuan tentang gizi tidak akan mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata. (Yuhansyah, 2019).

b Pola Makan

Food Frequency Questionary diukur dengan cara mengisi kuisioner mengenai pola makan dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden memiliki pola makan dalam kategori sedang yaitu berjumlah 43 orang (86.0%), kategori baik berjumlah 6 orang (12.0%), dan kategori kurang 1 responden (2.0%).

Pola makan meliputi frekuensi dan waktu makan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola makan pada balita cukup baik. Hal ini ditunjang dalam mempertahankan pola makan responden dan lebih memperhatikan cara pengolahan makanan agar lebih sehat dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki pola makan dalam kategori sedang atau cukup. Hasil data Food frequency quistioner

dan wawancara kepada keluarga responden dapat disimpulkan bahwa jenis makanan yang setiap hari dikonsumsi jenis karbohidrat adalah nasi, jenis protein hewani yang sering dikonsumsi adalah ikan dan telur, karena ikan dan telur mudah ditemui dan harganya terjangkau. Jenis protein nabati seperti tempe dan tahu jarang dikonsumsi karena kebanyakan responden lebih sering mengonsumsi lauk hewani seperti ikan. Pada sayur-sayuran seperti bayam, kangkung, sawi dan wortel juga sering dikonsumsi dan mudah ditemui dan harganya terjangkau. Pepaya dan pisang merupakan buah yang paling banyak dikonsumsi masyarakat karena mayoritas responden memiliki tanaman pisang dan pepaya sehingga mudah untuk mendapatkannya..

Hasil penelitian dapat diketahui frekuensi pola makan yang jarang dikonsumsi jenis karbohidrat seperti ubi/singkong, mie dan kentang. Untuk makanan jenis protein yang jarang dikonsumsi yaitu daging ayam, daging sapi karena responden tidak begitu suka, dan sangat jarang untuk dikonsumsi frekuensi pola makan yang jarang dikonsumsi sayur-sayuran yaitu kubis, mentimun, dan tauge, karena sayurannya susah didapat dan responden lebih memilih sayuran yang ada di dekat rumah seperti sawi dan daun singkong sedangkan frekuensi pola makan yang jarang dikonsumsi buah-buahan yaitu, buah naga, jeruk, nanas, melon dan salak karena responden pada umumnya mereka jarang mengonsumsi buah yang sering responden konsumsi buah pisang (Dianti, 2017).

c Status Gizi

Pengukuran status gizi pada penelitian ini dilakukan melalui antropometri terkait berat badan menggunakan timbangan digital dan tinggi badan menggunakan stadiometer pada masing-masing balita, yang kemudian dilakukan perhitungan menggunakan z-score BB/PB dengan memperhatikan berat badan tinggi badan, jenis kelamin, dan usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebanyak 36 balita (72,0%) memiliki status gizi normal, 12 balita (24,0%) memiliki status gizi buruk, 1 balita kelebihan berat badan (2,0%), dan 1 balita obesitas (2,0%).

Malnutrisi yang biasanya berlangsung lama dan menimbulkan berbagai masalah, termasuk terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, umumnya disebabkan oleh kurangnya makanan berprotein berenergi tinggi dalam pola makan sehari-hari. Unsur lain yang menyebabkan kesehatan terganggu adalah kurangnya perhatian terhadap makanan yang bersih, bergizi, dan cara mengolah makanan. Kondisi malnutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu lama sehingga pemecahan cadangan lemak terus berlanjut dan berdampak pada kesehatan anak yang semakin kompleks, malnutrisi berat juga dapat mengakibatkan kematian. (Gusti Ayu, 2018).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita di posyandu kamboja 1 desa Oelomin ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Hal ini dikarenakan dengan hasil ada 5 (10.0%) responden dengan kategori baik, 14 (28.0%) responden dengan kategori cukup, 31(62.05%) responden dengan kategori kurang dan hasil uji Chi square didapatkan p value (0.03) yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita dengan demikian H1 diterima sedangkan H0 ditolak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu responden sebagian besar ibu balita di posyandu kamboja 1 hanya tamat SD sehingga pada pengetahuan ibu yang sudah diteliti banyak pengetahuan yang kurang pada ibu balita dan belum memahami tentang gizi yang baik.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Oktarindasarira et al., 2020). Penelitian ini ditujukan kepada responden di Ruang Kerja Puskesmas Tapin Utara. Uji chi-square menghasilkan nilai $p = 0,002$ untuk penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ (0,05) terdapat hubungan yang sangat besar antara tingkat informasi gizi ibu dan status gizi anak kecil.

b. Hubungan Pola makan dengan Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola makan pada balita di Posyandu Kamboja 1 desa Oelomin. Hal ini karena hasil penelitian menunjukkan sebanyak 6 (12,0%) responden berada pada klasifikasi baik, 43 (86,0%) responden berada pada klasifikasi sedang, 1 (2,0%) berada pada klasifikasi kurang dan hasil uji chi square didapatkan nilai $p(0,138)$ yang berarti tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi BB/PB pada balita di Posyandu Kamboja 1, maka H_1 ditolak sedangkan H_0 diterima. Hal ini karena dibandingkan dengan sayur dan buah, sebagian besar responden lebih sering mengonsumsi lauk protein hewani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui kuisioner FFQ ibu balita, sebagian besar memilih pola makan karbohidrat dan lauk hewani lebih banyak sehingga hasil penelitian pola makan baik. Tetapi berdasarkan bahwa pola makan pada balita kurang dan tidak sesuai dengan hasil kuisioner, peneliti melihat bahwa cara pengolahan makanan kurang bersih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Uswatun Hasanah 2019, t.t.) yang menemukan tidak ada korelasi antara pola makan dengan status gizi. Analisis chi square menghasilkan nilai $p=1$, yang menunjukkan tidak ada korelasi atau hubungan di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda. Faktor lainnya adalah tidak ada korelasi antara status gizi balita dengan pola makannya. Pola makan yang baik belum tentu menjamin makanan tersebut mengandung asupan sehat yang tepat. Meskipun banyak balita yang mengonsumsi makanan secara teratur, namun kebutuhan gizi untuk pola makannya tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan karena balita tidak mau makan sayur, padahal anak sudah makan ikan, sudah mengikuti pola makan yang benar, dan jarang makan buah dan sayur.